

Potensi Kearifan Lokal Nuehe Dalam Pembelajaran IPA SD di Kabupaten Nabire

Ernest Mahadur, Indah Slamet Budiarti

Universitas Cenderawasih
indah_budiarti@yahoo.com

Article History

accepted 10/11/2023

approved 25/11/2023

published 29/12/2023

Abstract

Natural Science (IPA) is one of the fields of study that contains natural events (phenomena) by identifying and finding solutions to the problems faced. The purpose of this research is to analyze the potential of nuehe local wisdom in elementary science learning. This research uses the literature review method. The research procedures used are collecting articles, classifying data, analyzing articles, discussing and concluding research results from data obtained from relevant articles. Nuehe can be considered a healthy food if it uses fresh ingredients, is prepared with healthy cooking methods such as steaming or smoking, and the proportions are balanced. The results of this study found that the nutritional content of nuehe can be studied and integrated in elementary science learning and nuehe has a close relationship with teaching materials with basic competencies related to healthy food. Students will gain insight related to the potential of a region, recognize the value of local wisdom, and the internalization of values if integrating regional potential and being able to make students have character.

Keywords: Local wisdom, Nuehe, Science learning

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang berisikan tentang peristiwa alam (fenomena) dengan mengidentifikasi dan mencari pemecahan masalah yang dihadapi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis potensi kearifan lokal nuehe dalam pembelajaran IPA SD. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Prosedur penelitian yang digunakan yaitu pengumpulan artikel, mengelompokkan data, menganalisis artikel, pembahasan serta menyimpulkan hasil penelitian dari data yang diperoleh dari artikel yang relevan. Nuehe dapat dianggap sebagai makanan yang sehat jika menggunakan bahan-bahan segar, dipersiapkan dengan metode memasak yang sehat seperti dikukus atau diasap, dan proporsinya seimbang. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa kandungan gizi yang ada pada nuehe dapat dikaji dan diintegrasikan dalam pembelajaran IPA SD dan nuehe memiliki kaitan erat dengan materi ajar dengan kompetensi dasar terkait makanan sehat. Peserta didik akan memperoleh wawasan terkait potensi suatu daerah, mengenal nilai kearifan lokal, serta adanya internalisasi nilai jika pengintegrasian potensi daerah serta mampu menjadikan peserta didik berkarakter.

Kata kunci: Kearifan lokal, Nuehe, Pembelajaran IPA



PENDAHULUAN

Masyarakat membutuhkan pendidikan yang mampu menumbuhkembangkan karakter peserta didik, melalui pendidikan pembentukan karakter peserta didik dapat ditanamkan. Pendidikan merupakan sarana meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui pembelajaran dari berbagai sumber. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur kebudayaan hendaknya dapat diperkenalkan kepada peserta didik serta dapat dikembangkan sehingga peserta didik mampu menjadi pewaris yang bangga serta mampu mengembangkan budaya bangsa (Daryanto, 2013; Shufa, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat terlihat bahwa dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan di manapun dan kapanpun.

Pemerolehan pengetahuan dapat terjadi di rumah, di sekolah maupun dilingkungan masyarakat, dan sekolah. Pembelajaran di sekolah, khususnya di Sekolah Dasar (SD), terdapat beberapa mata pelajaran yang harus diajarkan guru kepada siswa. Salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah. IPA sebagai produk dan proses untuk menghasilkan sikap ilmiah hingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Pijayani et al., 2016; Setyowati et al., 2013).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang berisikan tentang peristiwa atau gejala-gejala alam (fenomena), proses berpikir dengan mengidentifikasi, maupun pengamatan terhadap gejala alam serta sebagai cara untuk mencari jawaban dan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi (Hisbullah & Selvi, 2018). Siswa dapat menerima suatu fakta dari gejala alam tersebut dengan bimbingan guru melalui pembelajaran IPA. Kegiatan belajar mengajar IPA dirancang untuk memberi peserta didik pengalaman langsung dan berinteraksi dengan alam sekitar, sehingga melalui pembelajaran IPA diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir proses, dan pada akhirnya mampu menerapkan dalam kehidupannya.

Pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan mengembangkan keunikan daerah. Adanya pembelajaran IPA diharapkan peserta didik bisa mengaplikasikan konsep IPA dalam kehidupan nyata serta mampu menjelaskan proses ilmiah suatu gejala alam yang terjadi di daerah sekitar. Siswa SD berada pada tingkat operasional konkret karena berumur 7-11 tahun (Kurnianingsih et al., 2017; Witasari, 2018). Tahap tersebut menunjukkan bahwa siswa SD berpikir secara konkret dan belum dapat berpikir secara abstrak. Dalam pembelajaran IPA, siswa SD sangat memerlukan adanya benda konkret untuk mendapat pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari. Untuk itu, guru harus memanfaatkan semua sumber belajar

Untuk menanamkan karakter peserta didik dalam pembelajaran IPA yang bertanggung jawab, guru dapat mengembangkan dan mengintegrasikan alam sekitar sebagai sumber belajar dengan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman Masyarakat (Kurnianingsih et al., 2017; Windiatmoko & Mardiyah, 2018). Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari suatu masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Adanya unsur kearifan lokal mengakibatkan peserta didik mampu menelaah dan mempelajari kearifan lokal daerah secara ilmiah, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dalam menjaga serta

melestarikan lingkungan seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran IPA (Saputra & Wahyuni, 2017).

Kearifan lokal erat kaitannya dengan lingkungan peserta didik. Melalui lingkungan yang ada, peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang baik maupun yang tidak baik yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Peserta didik yang memiliki kesadaran melestarikan kearifan lokal, tidak terlepas dari kemampuan guru yang memfasilitasi kegiatan belajar. Tantangan dalam pembelajaran IPA tidak saja pada kemampuan mengintegrasikan antar konsep-konsep IPA, melainkan kemampuan merancang pembelajaran yang dapat menangkal degradasi budaya pada peserta didik. Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran IPA yang mengarah pada integrasi karakter-karakter kearifan lokal daerah kedalam pembelajaran IPA (Pamungkas et al., 2017).

Pengaplikasian potensi suatu daerah kedalam pembelajaran IPA nantinya mampu memberikan wawasan pada peserta didik mengenai potensi yang terdapat pada suatu daerah dan nilai-nilai kearifan lokal. Peserta didik dapat berkarakter jika mampu mengenal potensi daerahnya, dimana hal ini mampu meningkatkan nilai kearifan lokal serta adanya internalisasi nilai (Khaerani et al., 2020). Masalah yang saat ini sangat memprihatinkan adalah menurunnya nilai-nilai moral, sosial budaya peserta didik baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan disekitar lingkungan mereka. Salah satu faktor menurunnya nilai moral peserta didik adalah hilangnya rasa cinta pada budaya lokal, untuk itu perlu dilakukan upaya yang lebih masif melalui pendidikan sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat dilestarikan, melalui pembelajaran IPA SD yang berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode berupa kajian literatur. Peneliti melakukan penelitian yang melibatkan berbagai macam informasi yang berasal dari kepustakaan dengan tujuan untuk menemukan berbagai macam teori yang kemudian dapat dirumuskan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Prosedur penelitian ini melalui 5 tahapan. Tahap pertama, pengumpulan artikel. Tahap kedua reduksi data atau pengelompokkan data. Tahap ketiga analisis artikel yang relevan sesuai dengan topik penelitian yang akan dikaji. Tahap keempat pembahasan. Adapaun tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian dengan kajian literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya yang meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Abdullah, 2017; Koerniantono, 2019; Nurlinda, 2019). Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang menintegrasikan materi dengan keunikan daerah untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan mengintegrasikan materi berbasis kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab dan rasa cinta pada budaya lokal. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang di turunkan dari generasi ke generasi atau bisa berasal dari tetua adat (Azizah & Alnashr, 2022; Widodo, 2020; Yuliatin et al., 2022).

Selain dari itu kearifan lokal adalah sesuatu yang terbentuk dari hubungan dan sistem yang diciptakan melalui interaksi kehidupan manusia dan dunia (Daud & Triadi, 2021; Pesurnay, 2018). Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas dan dimaknai sebagai identitas komunitas tersebut (Afiqoh et al., 2018; Sinapoy, 2018;

Wigunadika, 2018). Kearifan lokal disetiap daerah masing-masing memiliki ciri khas tersendiri (Alifah, 2021; Mahardika, 2017a, 2017b).

Kearifan lokal merupakan nilai adiluhung kekayaan budaya lokal daerah setempat yang melekat sebagai identitas masyarakat tersebut (Patta Rapanna, 2016; Rummar, 2022a; Safitri et al., 2023). Setiap daerah mempunyai etika dan moral yang menjadi nilai luhur (Harahap, 2023; Rummar, 2022b). Nilai-nilai tersebut menekankan pada etika bersikap dalam adat istiadat dan budaya masyarakat pada daerah tersebut (Priyatna, 2017; Setyaningrum, 2018; Supriatin & Nasution, 2017).

Dalam pembelajaran yang dilakukan guru dapat memanfaatkan potensi lokal daerah atau kearifan lokal dapat dimanfaatkan melalui lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang relevan (Alimah, 2019; Wahyudiati & Fitriani, 2021). Pembelajaran perlu diintegrasikan dengan kearifan lokal, karena budaya merupakan elemen penting dalam pembentukan generasi bangsa (Santika, 2022; Syaputra, 2019; Totok, 2018). Pemahaman budaya lokal serta belajar dari budaya lokal, murid tidak terasing dari budayanya sendiri serta dapat meningkatkan kecintaan murid terhadap budaya lokal (Griyanti et al., 2018; Iswatiningsih, 2019; Tresnawati, 2018). Kearifan lokal menjadi sangat penting mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya pada siswa sekolah dasar sebaiknya dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh peserta didik (Shufa, 2018; Sudirgayasa et al., 2021; Wijiningsih et al., 2017). Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu peserta didik dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan siswa dalam wujud praktik di luar sekolah (Utari & Degeng, 2017).

Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke (Susilo, 2016). Selain memiliki wilayah yang luas, Indonesia juga memiliki beragam kearifan lokal (Prasetyo, 2019). Salah satu pulau yang ada di Indonesia adalah Pulau Papua. Pulau Papua terletak di ujung timur Indonesia (Ali & Wekke, 2021). Salah satu daerah yang ada di pulau papua yaitu Nabire. Sebelum pemekaran, Nabire merupakan kabupaten yang ada di Provinsi Papua. Akan tetapi, setelah Provinsi Papua mengalami pemekaran, yang awalnya Nabire sebagai kabupaten dari Provinsi Papua, akhirnya menjadi ibu kota dari provinsi Papua Tengah.

Salah satu kearifan lokal Nabire yang dapat dijadikan sumber belajar IPA adalah Nuehe. Nuehe memiliki arti "dicampur" atau "disatukan" dalam bahasa suku Wate. Makanan ini tercipta melalui penggabungan berbagai bahan makanan seperti sagu, daging sapi atau ikan, serta beragam rempah-rempah. Namun, yang membuat Nuehe begitu istimewa adalah metode memasaknya. Dalam situasi perang yang membutuhkan kecepatan, suku Wate menemukan cara yang cerdas untuk mempersingkat waktu memasak. Mereka mencampurkan semua bahan makanan tersebut dan membungkusnya dengan daun-daun segar sebelum mengukus atau mengasapnya. Metode ini memungkinkan masakan tersebut matang dengan cepat, tetapi juga menjaga kelembutan dan keharuman bahan-bahan yang terkandung di dalamnya.

Ketika para prajurit suku Wate merasakan cita rasa Nuehe yang lezat, makanan ini segera menjadi hidangan utama yang disajikan pada acara-acara adat suku. Nuehe bukan hanya makanan, tetapi juga simbol dari semangat perjuangan dan daya adaptasi suku Wate dalam menghadapi tantangan perang. Setiap kali hidangan Nuehe disantap, mereka mengingat kisah masa lalu yang penuh perjuangan dan keberanian. Seiring berjalannya waktu, Nuehe terus diwariskan dari generasi ke generasi, menjaga kekayaan kuliner dan identitas suku Wate. Acara-acara adat suku tak akan lengkap tanpa kehadiran Nuehe yang lezat di meja makan. Ini adalah cerita tentang sebuah

makanan khas yang tak hanya memberi kenikmatan gastronomi, tetapi juga menghubungkan suku Wate dengan akar budaya dan warisan leluhur mereka

Berdasarkan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan Nuehe, kita dapat menganalisis apakah makanan ini tergolong sehat atau tidak. Nuehe menggunakan beberapa bahan dasar seperti sagu, daging sapi atau ikan, dan rempah-rempah. Sagu adalah tepung pati yang dihasilkan dari pohon sagu. Ini adalah sumber karbohidrat yang umum digunakan di beberapa daerah di Indonesia dan merupakan sumber energi yang baik. Namun, sagu cenderung memiliki nilai glikemik yang tinggi, yang berarti dapat menyebabkan kenaikan gula darah dengan cepat. Oleh karena itu, penggunaan sagu dalam jumlah yang tepat dan seimbang penting untuk menjaga keseimbangan gula darah (Muniar & Ashari, 2016).

Daging sapi atau ikan adalah sumber protein yang penting dalam diet (Kusumayanti et al., 2014; Muniar & Ashari, 2016). Protein adalah nutrisi yang diperlukan untuk membangun dan memperbaiki jaringan tubuh, serta berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan yang sehat (Djauhari, 2017; Nurmalasari et al., 2019). Kualitas protein dalam daging sapi atau ikan tergantung pada jenis daging dan cara memasaknya (Ilahi et al., 2021; Nguju et al., 2018). Jika dipilih dengan bijak dan dimasak dengan metode yang sehat seperti dikukus atau diasap, daging tersebut dapat menjadi bagian yang baik dalam makanan. Rempah-rempah digunakan dalam Nuehe untuk memberikan cita rasa dan aroma yang khas (Hakim et al., 2015; Helmalia et al., 2019). Beberapa rempah-rempah, seperti kunyit, jahe, atau bawang putih, memiliki sifat anti-inflamasi dan antioksidan yang menguntungkan bagi kesehatan (Saras, 2023; Sari, 2016). Namun, penggunaan rempah-rempah dalam jumlah yang berlebihan atau penggunaan bumbu siap pakai yang mengandung tambahan gula atau garam dapat mempengaruhi nilai gizi makanan (Rahayu & Hartatie, 2016).

Secara keseluruhan, Nuehe dapat dianggap sebagai makanan yang sehat jika menggunakan bahan-bahan segar, dipersiapkan dengan metode memasak yang sehat seperti dikukus atau diasap, dan proporsinya seimbang. Penting untuk memperhatikan kualitas dan sumber bahan-bahan yang digunakan dalam Nuehe untuk memastikan nilai gizi yang optimal. Selalu disarankan untuk mencari nasihat dari ahli gizi atau dokter untuk informasi yang lebih spesifik tentang kesehatan makanan ini dan bagaimana memasukkannya dalam pola makan yang sehat (Lubis, 2009).

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa kearifan lokal Nuehe dapat menjadi sumber belajar IPA di SD, sehingga disarankan guru dapat menjadikan Nuehe sebagai alternatif sumber belajar peserta didik pada pembelajaran IPA. Pengembangan pembelajaran IPA salah satunya adalah berbasis keunikan serta keunggulan suatu daerah. Peserta didik akan memperoleh wawasan terkait potensi suatu daerah, mengenal nilai kearifan lokal, serta adanya internalisasi nilai jika pengintegrasian potensi daerah serta mampu menjadikan peserta didik berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–62.
- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia pada siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 42–53.

- Ali, I., & Wekke, I. S. (2021). *DINAMIKA DAN KEBERAGAMAN ADAT, TRADISI, KEPERCAYAAN DAN AGAMA SUKU PELAUT DI PAPUA BARAT INDONESIA*. Penerbit Adab.
- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Mengejar Ketertinggalan dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113–123.
- Alimah, S. (2019). Kearifan lokal dalam inovasi pembelajaran biologi: strategi membangun anak indonesia yang literate dan berkarakter untuk konservasi alam. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 5(1).
- Azizah, L., & Alnashr, M. S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 1–12.
- Daryanto, P. P. S. K. (2013). *Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014*.
- Daud, D., & Triadi, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 2(4), 134–139.
- Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. *Saintika Medika*, 13(2), 125–133.
- Griyanti, H. E., Sunardi, S., & Wardo, W. (2018). PENERAPAN MEDIA LAGU DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BUDAYA LOKAL SISWA. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 139–145.
- Hakim, L., Batoro, J., & Sukenti, K. (2015). Etnobotani Rempah-Rempah di Dusun Kopen Dukuh, Kabupaten Banyuwangi. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 6(2).
- Harahap, R. (2023). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 582–591.
- Helmalia, A. W., Putrid, P., & Dirpan, A. (2019). Potensi rempah-rempah tradisional sebagai sumber antioksidan alami untuk bahan baku pangan fungsional:(The potential of traditional spices as a source of natural antioxidants for functional food raw materials). *Canrea Journal: Food Technology, Nutritions, and Culinary Journal*, 26–31.
- Hisbullah, S. P., & Selvi, N. (2018). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Penerbit Aksara TIMUR.
- Ilahi, N. F., Ananta, N. L., & Advinda, L. (2021). Kualitas Mikrobiologi Daging Sapi dari Pasar Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 1(2), 283–293.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164.
- Khaerani, S. H., Utami, S. D., & Mursali, S. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran ipa berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. *Journal of Banua Science Education*, 1(1), 35–42.
- Koerniantono, M. E. K. (2019). Pendidikan sebagai suatu sistem. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 59–70.
- Kurnianingsih, H. O., Fajriyati, A. N., Sa'diyah, I., & Rokhmaniyah, R. (2017). Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal di LIPI Karangsembung sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu dan Semangat Belajar Siswa SD. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Kusumayanti, G. A. D., Wiardani, N. K., & Sugiani, P. P. S. (2014). Diet mencegah dan mengatasi gangguan asam urat. *Jurnal Ilmu Gizi*, 5(1), 69–78.
- Lubis, Z. (2009). *Hidup Sehat dengan Makanan Kaya Serat*.
- Mahardika, A. (2017a). Penanaman karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 16–27.
- Mahardika, A. (2017b). Penanaman karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 16–27.

- Muniar, A. Y., & Ashari, A. (2016). Implementasi Sistem Pakar Dalam Pemilihan Makanan Pokok Bagi Penderita Penyakit Diabetes Mellitus. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 6(2).
- Nguju, A. L., Kale, P. R., & Sabtu, B. (2018). Pengaruh cara memasak yang berbeda terhadap kadar protein, lemak, kolesterol dan rasa daging sapi Bali. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 5(1), 17–23.
- Nurlinda, N. (2019). Penerapan Problem Based Learning Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Ekonomi. *Niagawan*, 8(1), 10–15.
- Nurmalasari, Y., Sjariani, T., & Sanjaya, P. I. (2019). Hubungan tingkat kecukupan protein dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di desa mataram ilir kec. Seputih surabaya kabupaten lampung tengah tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(2), 92–97.
- Pamungkas, A., Subali, B., & Linuwih, S. (2017). Implementasi model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 118–127.
- Patta Rapanna, S. E. (2016). *MEMBUMIKAN KEARIFAN LOKAL MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI* (Vol. 1). SAH MEDIA.
- Pesurnay, A. J. (2018). Local wisdom in a new paradigm: Applying system theory to the study of local culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 012037.
- Pijayani, Y., Suryadarama, I. G. P., & Widodo, E. (2016). PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE POE (PREDICT-OBSERVE-EXPLAIN) DAN TIPE GUIDED DISCOVERYDITINJAU DARI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP. *Jurnal TPACK IPA*, 5(2).
- Prasetyo, B. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Basis Mitigasi Bencana. *Peran Matematika, Sains, Dan Teknologi Dalam Kebencanaan*, 111–129.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Rahayu, I. D., & Hartatie, E. S. (2016). Aplikasi bahan tambahan pangan (BTP) alami dalam proses pembuatan produk olahan daging di tingkat keluarga. *Jurnal Dedikasi*, 13.
- Rummar, M. (2022a). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588.
- Rummar, M. (2022b). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588.
- Safitri, L., Susanti, M., Anggun, C., Wahyuni, S., Yusmar, F., & Nuha, U. (2023). PENGUATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA KURIKULUM MERDEKA UNTUK MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA: STUDI LITERATUR. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 223–229.
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal bali dalam membentuk profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6182–6195.
- Saputra, A., & Wahyuni, S. (2017). Pengembangan Modul Ipa Berbasis Kearifan Lokal Daerah Pesisir Puger Pada Pokok Bahasan Sistem Transportasi Di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 182–189.
- Saras, T. (2023). *Jamu Galian Singset: Rahasia Kecantikan Herbal untuk Wanita Sejati*. Tiram Media.
- Sari, A. N. (2016). Berbagai tanaman rempah sebagai sumber antioksidan alami. *Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology*, 2(2), 203–212.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102–112.

- Setyowati, R., Parmin, P., & Widiyatmoko, A. (2013). Pengembangan modul IPA berkarakter peduli lingkungan tema polusi sebagai bahan ajar siswa SMK N 11 Semarang. *Unnes Science Education Journal*, 2(2).
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Sinapoy, M. S. (2018). Kearifan lokal masyarakat adat Suku Moronene dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. *Halu Oleo Law Review*, 2(2), 513–542.
- Sudirgayasa, I. G., Surata, I. K., Sudiana, I. M., Maduriana, I. M., & Gata, I. W. (2021). Potensi Ekowisata Lembu Putih Taro Sebagai Konten dan Media Pembelajaran Biologi Berbasis Kearifan Lokal Hindu Bali. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 343–352.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary*, 3(1), 1–13.
- Susilo, J. (2016). Perandan Fungsi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional. *Seminar Nasional Pendidikan Serentak Se-Indonesia: ISBN: 978-602-74564-0-2 P38*, 46.
- Syaputra, E. (2019). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Deskriptif di Beberapa Sma di Bengkulu Selatan Dan Kaur. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 1–10.
- Totok, T. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Peneguh Karakter Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 171–186.
- Tresnawati, N. (2018). Pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam upaya peningkatan konservasi lingkungan pada mahasiswa pgsd di batik tulis ciwaringin Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(1), 69–82.
- Utari, U., & Degeng, I. N. S. (2017). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44.
- Wahyudiati, D., & Fitriani, F. (2021). Etnokimia: Eksplorasi potensi kearifan lokal sasak sebagai sumber belajar kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(2), 102–111.
- Widodo, A. (2020). Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16.
- Wigunadika, I. W. S. (2018). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat bali. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 2(2), 91–100.
- Wijiningsih, N., Wahjoedi, W., & Sumarmi, S. (2017). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(8), 1030–1036.
- Windiatmoko, D. U., & Mardiyah, A. A. (2018). Ruwah Dusun Sebagai Entitas Kearifan Lokal di Dusun Urung Urung Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Prosiding Seminar Nasional Vokasi Indonesia*, 1, 68.
- Witasari, R. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Tercapai Pada Siswa Usia Dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 9(1), 88–108.
- Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Haslan, M. M. (2022). Kearifan Lokal Suku Sumawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 7–14.